

PENGARUH STATUS GIZI DENGAN TINGKAT KECERDASAN PADA SISWA/I SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR

Sumiaty¹, Ikhrum Hardi²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Corresponding author: umhie_fkm@yahoo.co.id

Abstrak

Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien (Almatsier, 2010:9). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2007 dan 2010 secara konsisten menunjukkan bahwa rata-rata asupan kalori dan protein anak balita masih di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG). Anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk (*underweight*) berdasarkan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U) dan pendek atau sangat pendek (*stunting*) berdasarkan pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U) yang sangat rendah terhadap standar WHO mempunyai resiko kehilangan kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ) sebesar 1015 point (Anonim, 2011). Prestasi belajar anak Sekolah Dasar dapat dikatakan masih rendah. Data dari Kementerian Pendidikan tahun ajaran 2011/2012 tentang prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar di 33 Provinsi se-Indonesia, tercatat ada 824.635 siswa yang mengulang yakni sebanyak 767.134 siswa yang berasal dari sekolah negeri dan 57.501 siswa yang berasal dari sekolah swasta. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Status Gizi dengan tingkat kecerdasan pada siswa/i Sekolah Dasar di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan Kuantitatif dengan pendekatan yang bersifat *analitik observasional* dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 yang ada di 4 sekolah dasar dan sampel berjumlah 88 sampel. Pengolahan data untuk status gizi dan karakteristik ibu terhadap tingkat kecerdasan siswa/i dilakukan menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* dan uji *t*. Tidak ada pengaruh antara karakteristik pendidikan ibu ($p=0.583$), pendapatan orangtua ($p=0.898$) dan status gizi ($p=1.000$) dengan tingkat kecerdasan siswa/i Sekolah Dasar di Kota Makassar. Masih terdapatnya siswa/i yang mempunyai status gizi kurang maka orangtua harus lebih memperhatikan pola makan anak.

Kata Kunci : Karakteristik Ibu, pendapatan orangtua, Status Gizi, tingkat Kecerdasan

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima di samping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekurangan gizi dapat merusak kualitas SDM (Amarita dan Falah, 2004).

Gizi menurut Supriasa (2011) adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan fungsi normal dari organ-organ,

serta menghasilkan energi. Pada umumnya zat gizi dibagi dalam lima kelompok utama, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral.

Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien (Almatsier, 2010:9). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2007 dan 2010 secara konsisten menunjukkan bahwa rata-rata asupan kalori dan protein anak balita masih di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG). Anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk (*underweight*) berdasarkan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U) dan pendek atau sangat pendek (*stunting*) berdasarkan pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U) yang sangat rendah terhadap

standar WHO mempunyai resiko kehilangan kecerdasan atau intelligence quotient (IQ) sebesar 1015 point (Anonim, 2011).

Prestasi belajar anak Sekolah Dasar dapat dikatakan masih rendah. Data dari Kementerian Pendidikan tahun ajaran 2011/2012 tentang prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar di 33 Provinsi se-Indonesia, tercatat ada 824.635 siswa yang mengulang yakni sebanyak 767.134 siswa yang berasal dari sekolah negeri dan 57.501 siswa yang berasal dari sekolah swasta.

Maulanaputri (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar antara lain karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan), karakteristik siswa (usia, jenis kelamin, uang saku, dan status gizi), serta konsumsi makanan. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan prestasi belajar yaitu status gizi. Status gizi dapat berhubungan dengan prestasi belajar karena status gizi dapat berhubungan dengan konsentrasi belajar anak. Status gizi akan mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang dan kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran di sekolah, sehingga seseorang yang memiliki status gizi baik akan memiliki daya tangkap yang lebih baik dan dapat memperoleh prestasi yang baik pula di

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

sekolahnya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki status gizi yang kurang akan berdampak pada kecerdasan sehingga kurang optimal dalam menangkap pelajaran di sekolah sehingga prestasi belajar kurang baik (Khosman, 2004).

Keadaan status gizi pada anak sekolah dasar di Indonesia cukup memperhatikan. Data status gizi menurut IMT/U pada anak usia 6-12 tahun menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi kekurusan sebesar 12,2 % terdiri dari 4,6 % sangat kurus dan 7,6 % kurus. Prevalensi kekurusan terlihat paling rendah di provinsi Sulawesi Utara yaitu 7,5 % dan paling tinggi di provinsi Kalimantan Selatan yaitu 17,2 % (Kemenkes, 2010). Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh Status Gizi dengan tingkat kecerdasan pada siswa/i Sekolah Dasar di Kota Makassar.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data untuk status gizi dan karakteristik ibu terhadap tingkat kecerdasan siswa/i dilakukan menggunakan SPSS. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *ujchi-square* dan uji *t*

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Tingkat Pendidikan Ibu		
Rendah	5	5.7
Tinggi	83	94.3
Pekerjaan Ibu		
Dokter	1	1.1
Dokter Gigi	1	1.1
Dosen	5	5.7
Guru	3	3.4
Ibu RT	40	45.5
Karyawan Swasta	2	2.3
Perawat Pelaksana	1	1.1
PNS	19	21.6
Swasta	2	2.3
TNI AD	1	1.1
Wiraswasta	11	12.5
Wirausaha	2	2.3
Pendapatan orangtua:		
Tinggi	57	94.3
Rendah	31	35.2

Jenis Kelamin siswa :		
Laki-laki	27	38.6
Perempuan	43	61.4
umur siswa:		
6 tahun	1	1.1
7 tahun	59	69.0
8 tahun	27	30.8
9 tahun	1	1.1
Status Gizi siswa :		
Sangat kurus	9	10.2
Kurus	29	33.0
Normal	27	30.7
Gemuk	13	14.8
obesitas	10	11.3
Tingkat Kecerdasan siswa:		
Cukup	73	83.0
Kurang	15	17.0
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu siswa/i rendah sebanyak 5 (5.7 %) orang dan tingkat pendidikan ibu siswa/i tinggi sebanyak 83 (94.3 %) orang. Pekerjaan ibu siswa/i yang paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 40 (45.5 %) orang dan tingkat pekerjaan ibu siswa/i yang paling sedikit adalah dokter, dokter gigi dan TNI AD sebanyak 1 (1.1 %) orang. Tingkat pendapatan orangtua siswa/i yang tinggi sebanyak 57 (94.3 %) orang dan tingkat pendapatan orangtua siswa/i rendah sebanyak 31 (35.2 %) orang.

Jenis kelamin siswa laki-laki sebanyak 47 (53.4 %) orang dan jenis kelamin siswi perempuan sebanyak 41 (46.6 %) orang. Umur siswa/i yang paling banyak adalah 7 tahun sebanyak 59 (69.0 %) orang dan yang paling sedikit adalah siswa/i yang berumur 6 dan 9 tahun sebanyak 1 (1.1 %) orang. Status gizi siswa/i yang paling banyak adalah kurus sebanyak 29 (33.0 %) orang dan yang paling sedikit adalah siswa/i yang status gizi sangat kurus sebanyak 9 (10.2 %) orang. Kecerdasan siswa/i cukup sebanyak 73 (83.0 %) orang dan tingkat kecerdasan kurang sebanyak 15 (17.0 %) orang.

Tabel 2. Pengaruh antar Variabel

Variabel	Tingkat Kecerdasan				Total		P value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	N	%			
Pendidikan ibu							
Tinggi	68	81.9	15	18.0	88	100	0.583
Rendah	5	100	0	0	5	100	
Pendapatan orangtua							
Tinggi	48	84.2	9	15.8	57	100	0.898
Rendah	25	80.6	6	19.4	31	100	
Status Gizi							
Normal	23	85.2	4	14.8	27	100	1.000
Tidak normal	50	82.0	11	18.0	61	100	
Total	73	83.0	15	17.0	88	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu siswa/i yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dengan kecerdasan cukup sebanyak 68 (81.9 %) orang dan kecerdasan kurang sebanyak

15 (18.1 %), sedangkan ibu siswa/i yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dengan kecerdasan cukup sebanyak 5 (100 %) orang dan kurang sebanyak 0 (0%) orang. Berdasarkan Analisis bivariat *chi-square* menunjukkan tidak

ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecerdasan ($P=0.583 > 0.05$). Siswa/i yang mempunyai tingkat pendapatan orangtua tinggi dengan kecerdasan cukup sebanyak 48 (84.2 %) dan kecerdasan kurang sebanyak 9 (15.8 %) orang, sedangkan siswa/i yang mempunyai tingkat pendapatan orangtua rendah dengan kecerdasan cukup sebanyak 25 (80.6 %) orang dan tingkat kecerdasan kurang sebanyak 6 (19.4%) orang. Berdasarkan Analisis bivariat *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dengan kecerdasan ($P=0.898 > 0.05$). Siswa/i yang mempunyai status gizi normal dengan kecerdasan cukup sebanyak 23 (85.2 %) orang dan kurang sebanyak 4 (4.18 %) orang, sedangkan siswa/i yang mempunyai status gizi tidak normal dengan tingkat kecerdasan cukup sebanyak 50 (82.0 %) orang dan kecerdasan kurang sebanyak 11 (18.0%) orang. Berdasarkan Analisis bivariat *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kecerdasan ($P=1.000 > 0.05$).

Pembahasan

a. Karakteristik Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu siswa/i rendah sebanyak 5 (5.7 %) orang dan tingkat pendidikan ibu siswa/i tinggi sebanyak 83 (94.3 %) orang. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ia merupakan orang yang pertama kali dikenal anaknya. Dari ibu anak hidup, ia merawat anaknya penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban tugasnya. Pengalaman anak dengan ibunya akan sangat terkesan, seumur hidupnya akan terkenang atas perlindungan, pemeliharaan dan dorongan kasih sayangnya. Dari seorang ibu diharapkan ia menghadapi anaknya penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa "ibu berperan sebagai lambang kasih sayang". Dari ibulah anak memperoleh bekal cara bersosialisasi dengan lingkungan, yang memberikan kenyamanan anak dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk diantaranya aktivitas belajar yang dilaksanakan di sekolah. Hal itu akan mempermudah anak sebagai siswa dalam menerima pembelajaran dari guru, yang akan berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa.

Widodo (2015) menyatakan tingkat pendidikan orangtua, terutama ibu sangat berpengaruh terhadap kesuksesan anaknya, yaitu dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan karena seorang ibu sebagai pengelola rumah tangga lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya maka akan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh anak lebih baik. Temuan lain yaitu penelitian Yuliana (2014); Wulandari (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa.

Semakin tinggi latar belakang tingkat pendidikan orangtua, semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian terdahulu oleh Wulandari (2014) yang berjudul *Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondadi Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester I Tahun Ajaran 2012/2013*. Dalam penelitian tersebut dinyatakan adanya hubungan yang positif antara latar belakang tingkat pendidikan ibu terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu siswa/i yang paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 40 (45.5 %) orang dan pekerjaan ibu siswa/i yang paling sedikit adalah dokter, dokter gigi dan TNI AD sebanyak 1 (1.1 %) orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak lebih banyak waktunya berinteraksi dengan ibunya.

Karakteristik Pendapatan Orang tua siswa/i

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan orangtua siswa/i yang tinggi sebanyak 57 (94.3 %) orang dan tingkat pendapatan orangtua siswa/i rendah sebanyak 31 (35.2 %) orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i dapat memperoleh fasilitas yang mendukung prestasi belajarnya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2007) bahwa faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Kalau ekonomi keluarga kurang, kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar belum dapat dipenuhi dengan baik. Sebaliknya, bila ekonomi keluarga sudah baik, kebutuhan hidup dan belajar dapat dipenuhi. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati

anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar menjadi kurang sekali, sehingga kecenderungan bermain dan santai meningkat.

Karakteristik Siswa/i

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa laki-laki sebanyak 47 (53.4 %) orang dan jenis kelamin siswi perempuan sebanyak 41 (46.6 %) orang. Hal ini berarti jumlah siswa/i laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur siswa/i yang paling banyak adalah 7 tahun sebanyak 59 (69.0 %) orang dan yang paling sedikit adalah siswa/i yang berumur 6 dan 9 tahun sebanyak 1 (1.1 %) orang. Pada usia sekolah (6-12 tahun) sifat khusus yang biasanya tercapai adalah adanya rasa mempunyai tanggung jawab, dimana anak mulai meninggalkan dunia fantasi yang berlebihan. Mereka mulai memasuki dunia nyata dan menunaikan tugas umum dan sosialnya dengan bertanggung jawab. Anak laki-laki cenderung lebih suka pada kehudupan yang sifatnya tidak mendukung belajar, sehingga dapat mempengaruhi indeks prestasinya (Maramis, 1980).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi siswa/i yang paling banyak adalah kurus sebanyak 29 (33.0 %) orang dan yang paling sedikit adalah siswa/i yang status gizi sangat kurus sebanyak 9 (10.2 %) orang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i yang tergolong status gizi kurang akan mengurangi tingkat konsentrasi didalam penerimaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa gizi menjadi masalah yang penting bagi anak sekolah, karena gizi bisa mencerdaskan anak.

Anak yang kekurangan gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak seperti Pola asupan makanan yang tidak seimbang pada anak usia sekolah dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kurangnya gizi dalam tubuh. Anak usia sekolah sangat memerlukan asupan makanan yang seimbang untuk menunjang tumbuh kembangnya.

Pengaruh Pendidikan Ibu dengan Kecerdasan siswa/i

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu siswa/i yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dengan kecerdasan cukup sebanyak 68 (81.9 %) orang dan kecerdasan kurang sebanyak 15 (18.1 %), sedangkan ibu siswa/i yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dengan kecerdasan cukup sebanyak 5 (100 %) orang dan kurang sebanyak 0 (0%) orang. Berdasarkan Analisis bivariat *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecerdasan ($P=0.583 > 0.05$). Meskipun secara statistik tidak bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat kecerdasan siswa/i akan tetapi dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu tinggi dengan kecerdasan siswa/i cukup sebanyak 81.9%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mampu mendidik anaknya untuk berprestasi di bidang pelajaran.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat Indriyanto yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa berkaitan erat dengan tingkat pendidikan formal orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi mempunyai kemampuan lebih untuk membentuk anak dalam belajar dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Indriyanto, 2001). Begitu juga penelitian yang lain menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap prestasi anak di MTs Negeri Klego tahun pelajaran 2011/2012.

Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa tercermin dalam pelaksanaan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hubungan siswa sebagai anak dengan ibu sebagai orang tua tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang ibu, akan cenderung semakin tinggi kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Yang akan berpengaruh pada potensi yang dimilikinya dalam menjaga kesehatan anaknya, pewarisan kecerdasan dalam konsep kecerdasan hereditas, menciptakan minat belajar anak melalui pemberian motivasi dalam perannya sebagai lambang kasih sayang, dan pengelolaan lingkungan belajar di rumah serta pemberian bekal pendidikan sosial. Juga dalam hal menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang kondusif (Uyoh Sadulloh, dkk), melalui dukungan yang dapat berupa fasilitas belajar dan

bisa juga secara non material pada anaknya untuk selalu beprestasi.

Pengaruh Pendapatan dengan Tingkat Kecerdasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/i yang mempunyai tingkat pendapatan orangtua tinggi dengan kecerdasan cukup sebanyak 48 (84.2 %) dan kecerdasan kurang sebanyak 9 (15.8 %) orang, sedangkan siswa/i yang mempunyai tingkat pendapatan orangtua rendah dengan kecerdasan cukup sebanyak 25 (80.6 %) orang dan tingkat kecerdasan kurang sebanyak 6 (19.4%) orang. Berdasarkan Analisis bivariat *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dengan kecerdasan ($P=0.898 > 0.05$). Meskipun demikian, terdapat 84.2 % yang mempunyai tingkat kecerdasan cukup dengan tingkat pendapatan orang tua. Siswa dengan penghasilan orang tua yang besar akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan bagi siswa dengan tingkat penghasilan orang tua rendah maka kesempatan untuk itu relatif sempit. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fikar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif tapi tidak signifikan antara pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis jalur diperoleh koefisien jalur (P_{yx2}) sebesar 0,047 dan nilai sig 0,705 $> 0,05$. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan orang tua mempunyai pengaruh yang positif sangat rendah dan tidak signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP N 3 Sigli

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Bahrin, 2016 bahwa tingkat pendapatan orang tua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lasalimu Selatan memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar siswa karena koefisien korelasi yang dihasilkan berada pada rentang nilai korelasi kuat antara 0,50 - 0,69 yaitu sebesar 0,61.

Tingkat pendapatan orang tua erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokoknya. Misalnya makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain sebagainya.

Adanya fasilitas belajar tersebut, akan memungkinkan anak untuk belajar dengan baik. Namun semua kebutuhan akan fasilitas belajar tersebut baru akan terpenuhi dengan baik bila ekonomi keluarga memadai. Untuk belajar anak memerlukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, misalnya membayar uang SPP, alat tulis menulis, pakaian sekolah, buku-buku literatur, uang transportasi dan lain-lainnya demikian pula ketenangan, keamanan, kesehatan baik jasmani maupun rohani. Bagi keluarga yang tergolong pendapatannya rendah tentunya sulit baginya untuk menyediakan sarana belajar minimal harus dipenuhi dengan baik. Mungkin tempat belajarnya tidak ada, walaupun ada tidak memenuhi persyaratan hanya merupakan tempat belajar yang sederhana.

Pengaruh Status Gizi dengan Tingkat Kecerdasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/i yang mempunyai status gizi normal dengan kecerdasan cukup sebanyak 23 (85.2 %) orang dan kurang sebanyak 4 (4.18 %) orang, sedangkan siswa/i yang mempunyai status gizi tidak normal dengan tingkat kecerdasan cukup sebanyak 50 (82.0 %) orang dan kecerdasan kurang sebanyak 11 (18.0%) orang. Berdasarkan Analisis bivariat *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kecerdasan ($P=1.000 > 0.05$). Hal ini disebabkan oleh faktor yang lain yaitu sarapan pagi, meskipun status gizi siswa/i sebagian besar kurang menurut IMT/U akan tetapi mereka tidak pernah melewatkan sarapan pagi.

Pihak sekolah memiliki aturan pada siswa/i nya untuk membawa bekal dari rumah, hal ini sesuai dengan pernyataan Kleiman dalam Nirwana (2011) menyatakan kebiasaan sarapan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Rata-rata anak yang tidak membiasakan sarapan pagi memiliki daya pikir dan kemampuan mengingat yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang dibiasakan untuk sarapan pagi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maleke V, dkk (2015) bahwa hubungan antara status gizi dan prestasi belajar atau hasil uji perbedaan prestasi belajar menurut status gizi, yang diuji dengan Anova uji F menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dan prestasi belajar ($p = 0,792$) atau tidak ada perbedaan yang bermakna prestasi belajar antara anak dengan status gizi kurang, normal,

overweight, dan obesitas ($p = 0,792$). Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiawati yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar ($p \text{ value} = 0,046$). Hasil ini juga serupa dengan penelitian Annas yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar dengan hasil nilai $p \text{ value} = 0,482$. Hal ini menyatakan, bahwa prestasi belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi tapi juga bisa dipengaruhi oleh stimulasi dari orang tua serta sarana yang tersedia.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Tusala, dkk (2012) bahwa ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar dengan nilai p 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil yang didapat didukung oleh pendapat Anwar (2008) bahwa pengaruh makanan terhadap perkembangan otak, apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak, berakibat terjadi ketidakmampuan berfungsi normal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

Kesimpulan

Tidak ada pengaruh antara karakteristik pendidikan ibu, pendapatan orangtua dan status gizi dengan tingkat kecerdasan siswa/i Sekolah Dasar di Kota Makassar. Karena masih terdapatnya siswa/i yang mempunyai status gizi kurang maka disarankan orangtua harus lebih memperhatikan pola makan anak

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, 2007. Psikologi Sosial, Jakarta : PT Rineka Cipta
Maramis, W. F., 1980, Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, Airlangga Universitas Press, Surabaya.
Adisasmito, W. (2012) Sistem Kesehatan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
Boeree, G.C. 2003. Intelligence and IQ. Shippensburg University
Cakrawati, D dan Mustika, NH. (2012) Bahan Pangan, Gizi, dan Kesehatan. Bandung : Alfabeta.

- Devi, N. (2012) Gizi Anak Sekolah. Jakarta: Kompas.
Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2010, Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Anak, Kementerian Kesehatan RI
Fathia, DP, Sudargo, T, Gamayanti, IL. (2011) Hubungan antara Status Gizi dan Faktor Sosiodemografi dengan Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Dasar di Daerah Endemis GAKY. Jurnal Gizi Indonesia,
Khomsan, A. (2012) Ekologi Masalah Gizi, Pangan, dan Kemiskinan. Bandung : Alfabeta.
Krisnawati, Soelistyowati, E, Itiyati, A. (2009) Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Trisobo II Sidoarjo .Jurnal Keperawatan Vol. II No. 3,
Legi, N. N. (2012). Hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri Malalayang Kecamatan malalayang. GIZIDO-Jurnal Ilmiah Gizi, 4(1).
Maleke, V., dkk (2015). Hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar di Kecamatan Modinding. Jurnal e-Clinic (eCI), Volume 3, Nomor 3, September-Desember 2015
Mc Wayne, C. 2004. A multivariate examination of parent involvement and the social and academic competencies of urban kindergarten children. Psychology in the Schools, 41, 363-375.
Moonik, dkk., (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan perkembangan pada Anak Taman Kanak-Kanak. Jurnal e-Clinic (eCI) vol. 3 No. 1, Januari-April 2015, diakses 27 Feb 2016.
Padriyani S.O, dkk., (2014). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar pada Siswa – Siswi SMA Negeri 1 Padang Tahun Ajaran 2013/2014. Jurnal Kesehatan Andalas. 2014; 3(3)
Papalia, D.E., et al. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV Ed.IX. Jakarta: Penerbit Kencana, pp: 231-232, 446-448, 460.
Proverawati, A. dan Ismawati, C. 2010. Berat Badan Lahir Rendah. Yogyakarta: Muha Medika
Rafael, 2006. Developmental Delay Recognition, Assesment, and Management
Risnes KR, Vatten LJ, Baker JL, Jameson K, Sovio U, Kajantie E. Birthweight and mortality in adulthood: a systematic review and metaanalysis. Int J Epidemiol. 2011;40:647–61.
Soetjiningsih, . 1995. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC, pp: 17-78.
Soetjiningsih. 2012. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC
Supriasa, IDN, Bakri, B, Fajar, I. (2002) Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
Sutton, P.S. and G.L. Darmstadt. 2013. Preterm Birth and Neurodevelopment: A Review of Outcomes and Recommendations for Early Identification and Costeffective Interventions, Journal of Tropical Pediatrics, Vol. 59, No. 4, pp. 258-265
Tusala M.N.N., dkk., (2012). Kebiasaan Makan Pagi, Status Gizi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Gereja Masehi Injili Timor (gmit) Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur
Widodo, Ariyo. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa SD Kelas V. (Online), (<http://unv.ac.id>)
Wulandari, S. 2014. Hubungan Tingkat pendidikan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 tahun Pelajaran 2012/2013. (Online), (<http://unv.ac.id>)
Yuliana. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 3 Wadaslintang Wonosobo.